

MASALAH ANCAMAN UNI SOVIET DI TELUK PARSİ

Alfian MUTHALIB*

Setelah Inggris merencanakan untuk menarik diri dari sebelah timur Suez dalam tahun 1970-an, Amerika Serikat berusaha mencari suatu pendekatan strategi baru dengan mengajak Arab Saudi dan Iran bekerja sama dalam menjaga keamanan dan stabilitas di kawasan Teluk Parsi. Pendekatan Amerika Serikat di kawasan itu dikenal sebagai strategi "pilar" kembar.

Revolusi Islam dan jatuhnya Shah Iran akhirnya menghancurkan salah satu pilar strategi itu sehingga ruang gerak militer Amerika Serikat di kawasan ini menjadi lebih terbatas. Perkembangan di Iran dimanfaatkan oleh Uni Soviet untuk masuk ke Afghanistan bulan Desember 1979. Masuknya Uni Soviet itu membuatnya lebih dekat untuk melakukan intervensi militer ke Teluk Parsi, karena jarak dari pangkalan udara Shindad di Afghanistan ke Selat Hormuz tidak lebih dari 600 mil. Jarak itu masih termasuk dalam jangkauan radius tempur beberapa pesawat tempur taktis Uni Soviet seperti SU-24 Fencer. Proyeksi serangan udara ke Selat Hormuz itu akan lebih kuat lagi kalau Uni Soviet menggunakan beberapa fasilitas pangkalan udara dan laut yang ada di Yaman Selatan dan Aden (untuk lebih jelas lihat Denah 1).

Dalam artian ini, masuknya Uni Soviet ke Afghanistan ditafsirkan oleh Amerika Serikat sebagai langkah pertama rencananya untuk menguasai Teluk Parsi. Kesungguhan perkiraan Amerika Serikat itu tampak tercermin dalam tekadnya untuk mempertahankan kawasan ini. Sebaliknya seberapa jauh sifat ancaman Uni Soviet itu kiranya perlu dikaji lebih lanjut.

*Staf CSIS.

PEMBANGUNAN ANGKATAN DARAT UNI SOVIET SETELAH PERANG DUNIA II

Modernisasi kekuatan angkatan darat dan revisi terhadap doktrin militer Uni Soviet dimulai sejak tahun 1954 yaitu setelah kematian Stalin. Perubahan-perubahan itu diadakan karena timbulnya anggapan tentang perlunya diterapkan unsur-unsur serangan yang tiba-tiba dalam sistem kekuatan angkatan darat dan kemungkinan pecahnya perang nuklir.

Di bawah pimpinan Menteri Pertahanan Marsekal Zhukov waktu itu, Angkatan Darat Uni Soviet mulai dimodernisasi, divisi senapan dikurangi dan secara bertahap diganti oleh divisi-divisi bermotor yang dilengkapi dengan tank.¹ Sejalan dengan program itu, Marsekal Zhukov juga mulai memanfaatkan rudal-rudal taktis yang pertama untuk menggantikan artileri berat di tingkat pasukan dan divisi serta menggelar rudal SAM sebagai pengganti divisi anti-pesawat udara.² Perubahan-perubahan yang ditujukan untuk meningkatkan mobilitas dan daya serang "kejutan" pasukan (shock power) diimbangi dengan mengurangi serdadu secara besar-besaran.

Meskipun Marsekal Zhukov digeser terutama karena Peristiwa Suriah tahun 1957, rencana modernisasi itu tetap dilanjutkan oleh penggantinya Marsekal Malinovskii. Tindakannya itu terungkap dengan diadakannya pengurangan kekuatan angkatan darat menjadi 140 divisi, digelarnya pasukan tank yang baru, dihapusnya kesatuan-kesatuan yang ada antara pasukan dan divisi serta dijadikannya sebagai kesatuan dasar taktis.

Perubahan dalam organisasi ini diimbangi oleh pergeseran ke strategi ofensif dengan cara memanfaatkan unsur-unsur "kejutan" dalam sistem kekuatan angkatan darat.

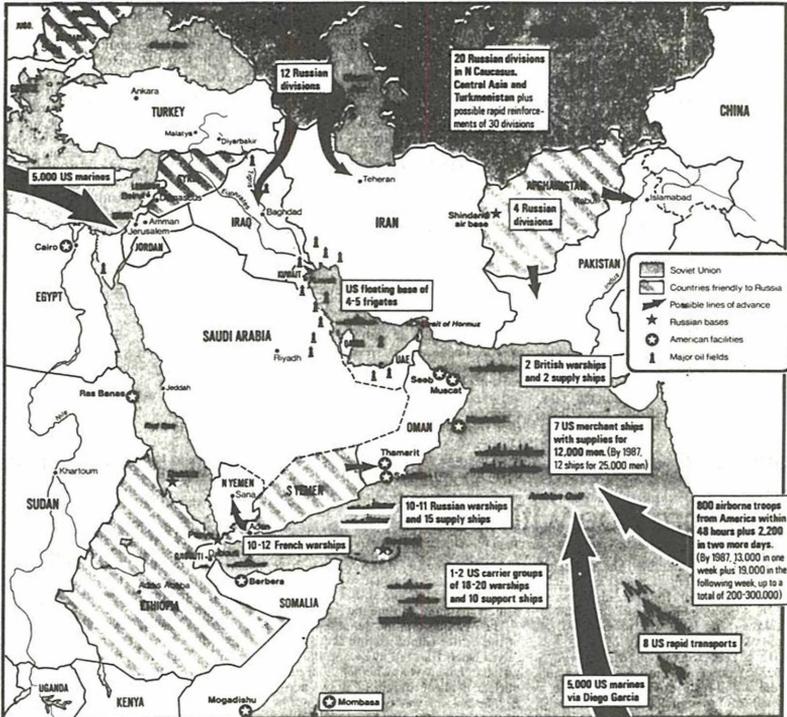
Perkembangan angkatan darat mulai mengalami perubahan yang drastis ketika Khrushchev mencoba melansir suatu pandangan baru untuk menggantikan kekuatan militer konvensional dengan sistem pengantar rudal nuklir. Tujuan Khrushchev yang utama adalah supaya angkatan darat siap dalam menghadapi kemungkinan terjadinya perang nuklir. Di samping itu dia juga berusaha mengembangkan peranan kekuatan konvensional dan mempertahankan suatu kekuatan inti angkatan darat di pangkalan depan Eropa.

¹Michael Garder, *A History of The Soviet Army* (London: Frederick A. Praeger, 1966), hal. 140-143.

²P. Zhilin, "The Armed Forces of The Soviet States," dalam *Military Profession and Military Regimes Commitments and Conflicts*, ed. Jacques van Doorn (The Hague & Paris: Mouton, 1969), hal. 166-167.

Denah 1

PERBANDINGAN KEKUATAN NEGARA-NEGARA BESAR DI SAMUDRA HINDIA



Sumber: *The Economist*, 6 Juni 1981.

Untuk melaksanakan strateginya itu, Khrushchev mencoba menggabungkan konsep perang strategis dan komponen perang medan, di mana angkatan darat berfungsi untuk menyelesaikan perang setelah serangan nuklir pertama dilancarkan terhadap lawan. Sejalan dengan itu, pembangunan rudal-rudal nuklir dan daya tembaknya lebih diutamakan daripada kekuatan militer konvensional. Atas dasar ini, Khrushchev mengadakan pengurangan jumlah serdadu dan divisi angkatan darat secara besar-besaran sebelum tahun 1960.¹

Dalam beberapa hal konsep Khrushchev itu mengaburkan pengertian mengenai jenis dan lamanya perang yaitu apakah Angkatan Darat Uni Soviet dipola untuk menghadapi perang darat konvensional atau strategis; dan bagaimana operasi-operasi militer di daratan Eropa-Asia dikaitkan dengan operasi

¹Lihat John M. Collins, *U.S.-Soviet Military Balance Concepts and Capabilities 1960-198* (New York: McGraw-Hill Publication & Co., 1980), hal. 33.

strategis global. Selama masa-masa terakhir periode Khrushchev, perimbangan yang tidak memuaskan itu dipertahankan dengan menafsirkan arti serangan nuklir sebagai "perang jangka pendek" dan masalah lamanya perang diimbangi dengan memasukkan senjata-senjata modern ke dalam angkatan darat.

Sejak Leonid Brezhnev berkuasa, gagasan strategi Khrushchev itu ditinjau kembali. Hal itu berdasarkan pandangan bahwa konsep "perang tunggal" dapat mengakibatkan kebijakan dan kapabilitas tempur Angkatan Darat Uni Soviet tidak luwes. Nuklirisasi kekuatan angkatan darat jika dilakukan secara ekstrem akan mengurangi seluruh kapabilitas tempur di samping menimbulkan ketidakpuasan para pemimpin militer angkatan darat. Tetapi evaluasi Brezhnev itu sama sekali tidak mengubah strategi militer Uni Soviet dari nuklir ke model konvensional. Sebaliknya Brezhnev cenderung mengimbangi perkembangan kedua jenis sistem persenjataan itu dalam Angkatan Darat Uni Soviet.

Yang paling menyolok dari perubahan-perubahan itu adalah diperkuatnya komponen-komponen divisi artileri konvensional, dimasukkannya jenis Tank T-62, digabungkannya divisi bermotor dengan pasukan tank, peningkatan mobilitas sistem pertahanan udara termasuk suplai dan amunisi serta diberlakukannya Undang-Undang Wajib Militer pada tahun 1967.¹ Proses ini diperkirakan berlangsung dari pertengahan tahun 1960-an sampai tahun 1970 dan dari tahun 1971 sampai tahun 1978.²

KENDALA PROYEKSI KEKUATAN ANGKATAN DARAT UNI SOVIET DI SELATAN

Terdapat dua ciri khusus pada struktur Angkatan Darat Uni Soviet sekarang yang erat hubungannya dengan pembahasan kapabilitas militernya di Teluk Parsi. Diperkirakan terdapat kurang lebih 1,8 juta serdadu yang diorganisasi dalam 170 divisi tank, divisi senapan bermotor dan divisi lintas udara.³ Meskipun kurang lebih 30% dari divisi-divisi tersebut dalam keadaan kekuatan dan perlengkapan siap, Divisi Kategori-I itu hanya digelar di wilayah-wilayah yang dianggap rawan dan berbahaya: 30 divisi di Eropa Timur dan sisanya di Distrik Militer Sebelah Barat dan pada perbatasan Cina-Uni Soviet.

¹ John Erickson, *Soviet Military Power* (London: Royal United Services Institute for Defence Studies, 1971), hal. 67.

² *Idem.*, "The Ground Forces in Soviet Military Policy," *Strategic Review*, No. VI/1 (1978), hal. 68.

³ *The Military Balance 1982-1983* (London: IISS, 1982), hal. 14.

Untuk menghadapi kejadian-kejadian yang mungkin mengancam stabilitas keamanan wilayahnya di sebelah selatan, Uni Soviet dapat menggerakkan 24 divisi pasukan Distrik Militer Sebelah Selatan: Kaukasus Utara, Transkaukasus dan Turkestan. Umumnya kekuatan militer itu berada dalam Kategori-III, yaitu antara 25-30% kekuatan dan perlengkapan siap.¹ Divisi-divisi itu membutuhkan bantuan tenaga cadangan dan kendaraan-kendaraan pengangkut dari pihak sipil sebelum dapat digunakan.

Kalau kekuatan Divisi Kategori-III adalah antara 25-30%, maka untuk mengubahnya menjadi Kategori-I (75-100% kekuatan dan perlengkapan siap) diperlukan kurang lebih 200.000 cadangan. Sebaliknya menurut perkiraan John Collins, kekuatan serdadu dalam Kategori-III hanya 10%.² Penilaian-penilaian ini mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Uni Soviet dalam memobilisasi tenaga cadangan. Diperkirakan Uni Soviet akan menghadapi kesulitan yang lebih besar kalau kekuatan Kategori-III lebih mendekati 10% dari 25%.

Disimpulkan bahwa status kesiapsiagaan militer Uni Soviet yang digelar di daerah perbatasannya dengan Iran tidak dipola untuk melakukan suatu serangan yang tiba-tiba. Lamanya waktu yang diperlukan untuk memobilisasi kekuatan Kategori-III menjadi siap tempur dan kemungkinan bahwa Amerika Serikat akan menanggapinya merupakan salah satu kendala proyeksi kekuatan militer Uni Soviet terhadap kawasan Teluk Parsi.

Kendala lain berkisar pada masalah totalitas mekanisasi sistem kekuatan angkatan darat. Diperkirakan dengan diadakannya mekanisasi itu, Angkatan Darat Uni Soviet sekarang adalah 70% pasukan bermotor, 25% tank dan 5% pasukan lintas udara.³ Divisi bermotor terdiri dari 266 tank kelas menengah, 22 tank kelas ringan dan 475 kendaraan pengangkut personal, sedangkan divisi lapis baja terdiri dari 325 tank dan 1.055 personal. Rasio antara jumlah tank kelas menengah dan personal dalam Divisi Bermotor kurang lebih 1 : 50, dan dalam Divisi Lapis Baja 1 : 35.⁴

Mekanisasi angkatan darat ini ditujukan untuk mencapai suatu kecepatan serang rata-rata 30 km per hari dalam kondisi perang konvensional dan 50 km untuk operasi perang nuklir. Dampak peningkatan mobilitas ini menimbulkan beberapa kelemahan tertentu. *Pertama*, Angkatan Darat Uni Soviet tidak

¹ *The Military Balance 1982-1983* (London: IISS, 1982), hal. 14.

² Keith A. Dunn, "Power Projection or Influence: Soviet Capabilities for the 1980s," *Naval War College Review*, (September-Oktober 1980), hal. 32-33.

³ *Ibid.*, hal. 15.

⁴ John M. Collins, *Military Balance*, hal. 213.

mempunyai infanteri yang berjalan kaki untuk menghadapi medan-medan tertentu. *Kedua*, serdadu-serdadu Uni Soviet cenderung menghindari pertempuran di luar atau tanpa perlindungan kendaraan-kendaraan lapis baja mereka. Sikap ini terungkap ketika pasukan Uni Soviet harus bertempur melawan gerilyawan-gerilyawan di Afghanistan, meskipun mereka telah dilatih dalam pertempuran di gunung-gunung.¹

Kalau hasil-hasil kesimpulan dan analisa pengalaman perang tahun 1950-an masih mendominasi strategi perang Uni Soviet, maka intervensinya ke Teluk Parsi pasti akan melalui daerah utara Iran. Proyeksi kekuatan Angkatan Darat Uni Soviet ke Iran dari Laut Kaspi akan memaksa Divisi Infanteri Bermotor mendaki daerah pegunungan Elburz setinggi 13.000 kaki dan turun lagi sejauh 50 mil. Operasi ini berbahaya dan sangat rawan terhadap pencegahan pasukan Iran yang menggunakan senjata-senjata anti-tank.

Umumnya kendaraan-kendaraan pengangkut personal lebih rawan terhadap serangan daripada tank, sehingga divisi-divisi ini rata-rata lebih cepat dihancurkan. Dampaknya divisi-divisi tank tidak mempunyai pasukan pelindung sehingga mobilitas serangnya menjadi berkurang. Apabila Uni Soviet mencoba mengimbangi rintangan-rintangan itu melalui pengangkutan udara seperti yang pernah dilakukannya dalam pertempuran melawan gerilyawan Afghanistan, maka daerah yang cocok untuk pendaratan adalah di sebelah barat daya antara Iran dan Irak. Tetapi opsi ini sulit dilakukan karena jarak dari pangkalan pendukung udara Kirovabad yang terletak paling selatan ke medan intervensi itu diperkirakan lebih dari 600 mil. Sebaliknya tidak semua jenis pesawat tempur taktis Angkatan Udara Uni Soviet mempunyai radius tempur lebih dari 600 mil.² Oleh karena itu dapat diperkirakan Uni Soviet kurang mampu melakukan suatu intervensi melalui udara ke Teluk Parsi.

KENDALA PROYEKSI KEKUATAN ANGKATAN UDARA UNI SOVIET DI SELATAN

Secara garis besar kekuatan udara Uni Soviet dibagi dalam dua kategori yaitu Kekuatan Udara Strategis Nuklir dan Kekuatan Udara Taktis yang terdiri dari lima komponen: (a) Penerbangan Jarak Jauh yang terdiri dari 150 pesawat pembom jarak jauh (TU-95 Bear A/B/C dan Mya-4 Bison) dan 535

¹Colonel Franz Freisstetter, "The Battle in Afghanistan: A View from Europe," *Strategic Review*, No. IX/1, 1981, hal. 40.

²Yang dimaksud dengan jenis pesawat tempur taktis Angkatan Udara Uni Soviet adalah SU-7 Fitter, Mig-21 Fishbed D, Yak-28 Brewer, Mig-21 Fishbed J, Mig-23 Flogger B, Mig-27 Flogger D, SU-17 Fitter C/D dan SU-24 Fencer. Radius tempur pesawat-pesawat itu berkisar dari 200-500 mil.

pesawat pembom jarak sedang (TU-16 Badger A/G, TU-22 Blinder A/B dan TU-22M Backfire). Kekuatan Udara Strategis ini diorganisasi dalam tiga unit Pasukan Udara; dua Kesatuan Pembom Barat Laut dan Barat Daya untuk menghadapi NATO di Eropa dan satu unit Pembom Timur Jauh; (b) Komando Pertahanan Udara (PVO Strany) yang berdiri sendiri terdiri dari 2.250 pesawat tempur modern; (c) Penerbang Taktis terdiri dari 4.480 pesawat tempur untuk mendukung operasi militer di darat; (d) Penerbang Angkutan Udara yang terdiri dari 400 pesawat jenis AN-12 Cub, Il-76 Candid dan Cock; dan (e) Kekuatan Udara Angkutan Laut.¹

Hampir seluruh 16 Distrik Militer Uni Soviet diperkuat dengan satu kesatuan pasukan pesawat tempur taktis. Sedangkan untuk mempertahankan wilayah pangkalan depannya Uni Soviet menggelar empat unit pesawat tempur taktis di Jerman Timur, Polandia, Cekoslovakia dan Hungaria. Dengan demikian jika terjadi perang, Uni Soviet dapat menggerakkan 20 unit ini di bawah komando angkatan darat. Sedangkan pesawat pembom jarak jauh seperti Badger, Blinder dan Backfire tetap di bawah kontrol komando pusat.

Dengan digelarnya tiga perempat kekuatannya untuk menghadapi NATO, maka kekuatan udara taktis ini akan lebih diutamakan dalam persenjataan dan perlengkapan pesawat daripada kekuatan udara yang digelar di Distrik Militer Turkestan dan Kaukasus Utara. Meskipun demikian hal itu tidak menutup kemungkinan pengalokasian kekuatan jika diperlukan. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Uni Soviet bisa menggunakan pesawat tempur taktis yang modern dan pesawat pembom jarak jauh untuk menyerang kawasan Teluk Parsi.

Dalam konteks ini tampaknya perlu diperhitungkan faktor jarak dari pangkalan udara Kirovabad ke beberapa wilayah di Teluk Parsi. Diperkirakan jarak dari pangkalan udara Uni Soviet di selatan itu ke Teluk Parsi adalah 800 mil, Ras Tanura 1.000 mil, Selat Hormuz 1.200 mil dan Aden 2.000 mil. Meskipun jarak ini termasuk dekat, tidak satu pun jenis pesawat tempur taktis Uni Soviet mampu mencapai radius tempur lebih dari 600 mil.

Kombinasi keterbatasan radius tempur dan kapabilitas pengisian bahan bakar ulang pesawat tempur Uni Soviet di udara mengekang pengoperasian pesawat tempur di luar radius pertahanan wilayahnya. Untuk mengimbangi kelemahan itu diperkirakan Uni Soviet akan mengoperasikan pesawat pembom jarak jauh untuk menyerang Iran atau kawasan Teluk Parsi. Tetapi pengoperasian ini memerlukan perlindungan dari pesawat tempur taktis. Sebaliknya dengan adanya keterbatasan-keterbatasan pesawat tempur taktis se-

¹*The Military Balance 1982-1983* (London: IISS, 1982), hal. 13, 14 dan 16.

perti di atas, maka praktis pengoperasian pesawat pembom jarak jauh sulit dilaksanakan.

Pilihan yang ada bagi Uni Soviet adalah dengan menggunakan pangkalan udara Ashkhabad di Afghanistan karena jarak dari pangkalan pendukung itu ke Selat Hormuz kurang lebih 600 mil. Uni Soviet dapat mengoperasikan pesawat tempur taktis jenis Fencer yang mempunyai radius tempur antara 500-600 mil, tetapi ini berarti memeras kemampuan terbang pesawat. Di samping itu Uni Soviet juga harus memperhitungkan reaksi dari negara-negara dan kekuatan militer negara lain yang digelar di kawasan ini seperti Iran, Pakistan dan terutama Amerika Serikat.

Kalau pesawat-pesawat tempur taktis Uni Soviet berusaha menghindari sergapan oleh pesawat-pesawat tempur Amerika Serikat yang berpangkalan di Armada Samudra Hindia dan dari pangkalan udara Thamarit di Oman, maka pesawat tempurnya harus melakukan gerakan-gerakan yang bersifat mengelak dan terbang rendah. Manuver terbang ini akan menguras persediaan bahan bakar pesawat, sehingga sulit untuk mencapai Teluk Parsi.

KENDALA PROYEKSI INTERVENSI ANGKATAN LAUT UNI SOVIET DI TELUK PARSIS

Lebih dari 20 tahun terakhir ini tampaknya Laksamana Gorshkov telah berhasil membangun Angkatan Laut Uni Soviet dari suatu armada pantai menjadi armada laut yang besar. Peningkatan kekuatan angkatan laut itu telah menimbulkan perdebatan di kalangan pengamat mengenai peranan dan misi yang ingin dicapainya.

Beberapa pendapat cenderung melukiskan bahwa penggelaran Angkatan Laut Uni Soviet di luar perairan tradisionalnya adalah sebagai reaksi terhadap aktivitas-aktivitas Angkatan Laut Amerika Serikat.¹ Yang lain berpendapat bahwa Uni Soviet berusaha meningkatkan kapabilitas proyeksi kekuatannya untuk menggeser status dominasi kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat, sedangkan yang lain lagi mengakui pentingnya kapabilitas tempur dan kemampuan Moskwa menggunakan kapabilitas angkatan lautnya yang terbatas dalam mempengaruhi persepsi-persepsi negara-negara lain.²

¹Lihat Michael T. Klare, "Superpower Rivalry at Sea," *Foreign Policy*, No. 21 (1975/1976), hal. 86-96.

²Stansfield Turner, "The Naval Balance Not Just a Numbers Game," *Foreign Affairs* (Januari 1977), hal. 346.

Dalam peningkatan kapabilitasnya di kawasan Teluk Parsi, Uni Soviet telah secara teratur menggelar kekuatannya di Samudra Hindia sejak bulan Maret 1968. Secara normal skuadron Samudra Hindia Uni Soviet itu tidak lebih dari 20 kapal perang. Jumlah ini tidak meliputi kapal-kapal perang yang melakukan transit dari Armada Baltik dan Laut Hitam.¹

Diperkirakan dalam menghadapi krisis-krisis di kawasan ini Uni Soviet hanya dapat mempersiapkan 2 dari 4 armadanya, yaitu Armada Utara yang berpangkalan di Semenanjung Kola dan Armada Pasifik di Vladivostok serta di Semenanjung Kamchatka. Kalau kedua kekuatan armada ini digabungkan, kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet akan terdiri dari 70% kapal selam taktis, 6 SSB/SSBN dan 55% kapal perang utama. Persentase kekuatan armada itu jelas merupakan suatu perkiraan ancaman terhadap kawasan Teluk Parsi. Tetapi evaluasi ancaman itu harus melihat lebih dari perkiraan kuantitas yang ada. Kemampuan mengubah faktor-faktor kekuatan militer statis menjadi suatu kekuatan yang bisa digunakan relatif dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Dalam konteks proyeksi kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet untuk menguasai Teluk Parsi, halangan yang utama adalah faktor jarak. Seperti dikemukakan di atas, mayoritas kapal-kapal perang skuadron Samudra Hindia umumnya berasal dari Armada Pasifik dan Armada Utara. Ini berarti Uni Soviet harus mempertahankan suatu jalur komunikasi dari Vladivostok ke Samudra Hindia kurang lebih sejauh 7.000 mil dengan melintasi beberapa selat sempit dan berbahaya seperti Selat Tsushima, Selat Tsugaru dan La Perouse. Kalau kecepatan jelajah kapal-kapal perang Uni Soviet rata-rata adalah 18 mil per jam, maka untuk mencapai Samudra Hindia diperlukan waktu 18 hari pelayaran. Penggelaran dari Armada Utara melalui Samudra Atlantik dan Tanjung Harapan ke Samudra Hindia adalah 14.000 mil. Jadi diperlukan waktu lebih dari 35 hari untuk mencapai Samudra Hindia.

Untuk mempertahankan dua jalur komunikasi yang vital itu, Uni Soviet harus mempunyai suatu armada kapal pendukung (replenishment ships) di lautan. Kecenderungan Uni Soviet membangun kapal-kapal perang rudal dengan bobot mati yang kecil ternyata membatasi kemampuan kapal-kapal itu memuat rudal-rudal ekstra dalam melakukan operasinya. Oleh karena itu beberapa kelas kapal rudal yang lebih besar harus kembali ke pangkalan untuk memuat rudal-rudal yang baru. Kelemahan-kelemahan itu mungkin dapat diimbangi kalau Angkatan Laut Uni Soviet mempunyai kapal-kapal pendukung yang modern.

¹Alexander O. Ghebhardt, "Soviet and U.S. Interest in the Indian Ocean," *Asian Survey*, Vol. XV, No. 8 (1975), hal. 764.

Diperkirakan Uni Soviet baru pada tahun 1971 mulai memproduksi kelas kapal pendukung yang berbobot 20.000 ton ke atas seperti kelas Boris Chilikin. Sampai sekarang Angkatan Laut Uni Soviet baru mempunyai lima buah kapal pendukung kelas Boris Chilikin dan satu kelas Berezhina yang berbobot 40.000 ton.

Kelambanan Uni Soviet membangun kapal-kapal pendukung yang sangat diperlukan untuk mempertahankan "keuletan" di laut (staying power) tercermin pada perbandingan antara kapal-kapal perang utama dan kapal-kapal pendukung, yaitu 1 : 48. Salah satu kebutuhan adalah pembangunan kapal-kapal pendukung pengadaan bahan bakar. Kekurangan kapal pendukung ini mendorong penghematan pemakaian bahan bakar sehingga kecepatan berlayar kapal perang Uni Soviet tidak lebih dari 12 mil per jam.¹

Sebaliknya kelemahan itu ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan teknik pengadaan di laut. Pengadaan dilakukan ketika kapal sedang dalam keadaan tidak berlayar sehingga selain membuat kapal rawan terhadap serangan lawan juga merendahkan mobilitas dan kesiapsiagaan armada kapal perang.

KESIMPULAN

Berdasarkan perkiraan-perkiraan di atas, terdapat dua kendala yang membatasi kapabilitas intervensi militer Uni Soviet di Teluk Parsi, yaitu faktor struktur pembangunan kekuatan angkatan darat serta angkatan laut dan faktor jarak termasuk medan geografi. Penguasaan kawasan Teluk Parsi akan lebih mudah dilakukan oleh Uni Soviet dengan menggunakan kekuatan angkatan laut daripada angkatan daratnya. Untuk mengimbangi kelemahan proyeksi kekuatan ke darat, Uni Soviet harus meningkatkan dan memperbesar bobot kelas kapal-kapal perang utama dan kapal induk di atas 30.000 dan 70.000 ton. Dengan demikian "keuletan" di lautan dapat dicapai dan ketergantungan pada kekuatan pertahanan udara pantai dapat diimbangi.

Di lain pihak pembangunan dan pengoperasian kapal perang itu membutuhkan investasi yang besar. Masalahnya apakah hal itu merupakan prioritas utama pembangunan dan misi Angkatan Laut Uni Soviet yang sebenarnya. Sebagai jalan tengah diperkirakan Uni Soviet tetap akan menerapkan suatu kompromi yang praktis dalam membangun strategi "mobil" antara Armada Utara dan Armada Pasifik di Samudra Hindia. Selama Uni Soviet menganut strategi itu, ancaman terhadap kawasan Teluk Parsi tidak kelihatan nyata.

¹Charles C. Petersen, "Trends in Soviet Naval Operations," dalam *Soviet Naval Diplomacy*, ed. Bradford Dismukes dan James McConnell (New York: Pergamon Press, 1979), hal. 47.